Vol. 2 No. 2 Edisi Mei 2026 E.ISSN. 3109-855X

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

USAHA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

EFFORTS TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING MOTIVATION

Mohammad Imam Sufiyanto[1*], Khairunisa[2], Roviandri[3], Hesti Kusumawati[4], Rocyhan Yasin[5]

[1*]Universitas Islam Negeri Madura, Email: bersamabiologi@gmail.com
[2]Universitas Islam Madura, Email: Anizkhairunisa@gmail.com
[3]Universitas Islam Negeri Madura, Email: andrearavipotter@gmail.com
[4]Universitas Islam Negeri Madura, Email: hestykusumawati4@gmail.com
[5]Universitas Islam Negeri Madura, Email: roychancoy85@gmail.com

*email koresponden: bersamabiologi@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2442

Abstrack

This study aims to examine the learning motivation of elementary school students, identify the efforts made by teachers to enhance students' motivation, and analyze the supporting and inhibiting factors involved. The study employs a qualitative approach using a descriptive method. The researcher collected data through interviews, observations, and documentation involving five teachers at MI Nurul Islam, Pamekasan. The findings reveal that students' learning motivation varies, ranging from high to low levels, influenced by both internal and external factors. Teachers make several efforts to improve students' motivation, including creating an enjoyable learning environment, applying innovative teaching methods such as discussions, quizzes, and audio-visual media, providing rewards, and involving parents in the educational process. Supporting factors include parental support, a conducive learning environment, and the use of engaging learning media. In contrast, inhibiting factors consist of limited facilities, students' low basic abilities, and a lack of support from the family environment. Therefore, creative and collaborative teachers play a crucial role in enhancing students' learning motivation.
Keywords: *school digitalization, school transformation program, digital transformation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi motivasi belajar siswa sekolah dasar, upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap lima orang guru di MI Nurul Islam, Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa bervariasi, mulai dari tinggi hingga rendah, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar antara lain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan metode pembelajaran yang inovatif seperti diskusi, kuis, dan media audio-visual, memberikan reward, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Faktor pendukung meliputi dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, rendahnya kemampuan dasar

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

siswa, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Dengan demikian, peran guru yang kreatif dan kolaboratif sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
Kata Kunci: motivasi belajar, strategi guru, sekolah dasar, pembelajaran inovatif.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak bagi setiap individu, dengan pendidikan manusia akan berharap untuk menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan yang diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intelect*) dan jasmani anak-anak supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.[1]

Alam memberikan pengalaman dan, menjadikan pendidikan sebagai salah satu upaya bagi manusia agar dapat merealisasikan tujuannya diciptakan yaitu sebagai khalifah di muka bumi, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Melalui proses belajar dalam kegiatan pendidikan, manusia dapat berkembang jauh lebih baik dari makhluk-makhluk lainnya dan terbebas dari jeratan kebodohan.

Salah satu hal yang berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan adalah motivasi belajar. Motivasi belajar menurut Pintrich ialah memunculkan usaha yang lebih, selama pelajaran berlangsung dan menggunakan strategi yang dapat menunjang proses belajar.[2] Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Seseorang yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya.[3] Oleh sebab itu, motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa dapat menumbuhkan semangat dan minat dalam belajar.

Motivasi pada dasarnya adalah dorongan yang melandasi manusia dalam melakukan setiap kegiatannya agar mampu mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan serta keinginannya. Dalam beberapa terminologi, motivasi juga dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instinct*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa manusia untuk berbuat atau bertindak melakukan sesuatu.[4]

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Leaching Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah *"...a process of progressive behavior adaptation"*. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*).[5]

---

[1] Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan: Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa* (Yogyakarta: t.p., 1967), 42.
[2] Martia Yosi Nurfa Indah, dkk., "Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kota Magelang." *Varidika* 32, no. 1 (2020); 62, DOI: *https://doi.org/10.23917/varidika.v32i1.11141*.
[3] Arianti, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Didaktika* 12, no. 2 (Desember 2018); 117, DOI: *https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181*.
[4] Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 149.
[5] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 64.

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai oleh siswa. Sedangkan pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) yaitu proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam hal ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nantinya akan dihadapi oleh siswa.[6]

Literasi dari beberapa definisi belajar yang telah ditulis sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Rendahnya motivasi belajar, salah satunya pada siswa tingkat dasar dapat ditandai dengan rendahnya hasil belajar atau prestasi akademik yang dicapai. Fenomena tersebut tentunya tidak terlepas dari peran guru selaku pendidik yang juga berperan untuk memotivasi siswanya dalam proses belajar, khususnya siswa tingkat dasar yang masih memerlukan bimbingan dan perhatian lebih.[7] Guru seharusnya mampu menyusun strategi atau upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran yang optimal yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian bertujuan untuk menjawab persoalan terkait kondisi motivasi belajar para siswa Sekolah Dasar (SD) dengan cara mengetahui upaya strategi yang diterapkan oleh guru guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam menjawab persoalan tersebut, peneliti ingin menguraikan terlebih dahulu beberapa persoalan yang lebih spesifik, seperti bagaimana kondisi motivasi belajar siswa SD, apa saja upaya yang dapat dilakukan oleh para guru sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, serta apa saja faktor penghambat dan pendukung motivasi belajar siswa yang dirasakan oleh guru selaku pendidik.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.[8] Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran mengenai motivasi belajar siswa di lapangan serta agar dapat menjawab ketiga rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan penelitian jenis kualitatif melalui pendekatan metode deskriptif dalam penelitian ini. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Menurutnya, penelitian ini sesuai untuk meneliti hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek.[9]

[6] Ibid. 67-68.
[7] Ifni Oktiani, "Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Peserta Didik." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (November, 2017); 227, DOI: *https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939*.
[8] Lasa H.S., *Kamus Kepustakawanan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), 207.
[9] Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 6.

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat benar-benar berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap. Data tersebut dapat berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variable yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, serta benda-benda yang dapat memperkaya data primer.[10]

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terselidiki.[11]

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data berupa pendapat, tanggapan, atau persepsi dari partisipan mengenai rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data di lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung untuk mendapatkan data yang faktual dan lengkap. Kemudian, data yang diperoleh akan diuraikan secara kualitatif pada bagian pembahasan melalui kata-kata, tentunya menjadikan beberapa literatur dan jurnal penelitian terdahulu yang terkait dengan objek penelitian sebagai pembanding.

Objek dalam penelitian ini adalah kondisi motivasi belajar siswa Sekolah Dasar (SD). Penelitian dilakukan pada hari Rabu, tanggal 01 Mei 2023 di MI NURUL ISLAM, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan dengan mewawancarai 5 orang guru selaku partisipan mengenai permasalahan seputar motivasi belajar siswa.

Dalam kegiatan penelitian di lapangan, tentunya peneliti dituntut untuk mengumpulkan data-data yang relevan. Hal tersebut berguna sebagai bukti bahwa penelitian tersebut benar-benar dilakukan, sehingga informasi yang diuraikan dalam karya tulis ilmiah mempunyai kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Terdapat empat macam teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data terkait penelitian ini, yakni sebagai berikut.

Pertama, studi pustaka. Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Metode ini mengarahkan peneliti pada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.[12]

[10] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 21-22.
[11] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 43.
[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 83.

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Dengan demikian, studi pustaka dalam penelitian sangat diperlukan, baik sebagai perbandingan atau tambahan referensi agar penelitian yang ditampikan dalam karya tulis semakin kredibel atau terpercaya. Dalam hal ini, peneliti menjadikan beberapa buku, jurnal, serta literatur lainnya yang relevan mengenai motivasi belajar anak sekolah dasar sebagai pembanding dan tambahan referensi.

Kedua, wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru terkait upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan intrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama,dan pengumpul data merekam dan mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.[13]

Ketiga, observasi. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa/fenomena yang menjadi fokus penelitian.[14]

Pada umumnya observasi bersifat *open-ended*. [15] Sebagaimana yang diterapkan dalam penelitan ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka.

Keempat, dokumentasi. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi. Beberapa teknik pengumpulan data yang telah disebutkan sebelumnya perlu ditunjang dengan sejumlah instrumen yang relevan, seperti pedoman wawancara, alat rekam, kamera foto, alat-alat untuk mencatat, dan sebagainya.[16]

Terakhir, hal yang diperlukan dalam kegiatan penelitian ialah analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan saat penelitian berlangsung. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan dengan mengorganisasikan data, melakukan pengolahan, menyusun, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang menjadikan hasil penelitian agar dapat dengan mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun pembaca.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengikuti konsep analisa data kualitatif yang telah ditetapkan oleh Miles dan Huberman, yaitu dilakukan secara interaktif dan

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 138.
[14] Ibid, 297.
[15] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 254.
[16] Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna,S.U, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 511.

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

berkesinambungan pada tiap tahap penelitian.[17] Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga komponen dalam analisis interaktif, yakni:[18]

Reduksi data, yakni melakukan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan merangkum semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh selama proses penggalian data di lapangan. Proses reduksi ini dilakukan secara berkesinambungan sepanjang penelitian masih berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus atau objek yang akan dikaji. Sajian data, yakni merupakan suatu pengelompokan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, dan sistematis, sehingga mudah dipahami. Penarikan simpulan/verifikasi, yakni kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Simpulan dalam penulisan kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya kurang jelas sehingga menjadi jelas setelah diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Paparan Data SDN Tanjung 1

Seperti yang telah disebutkan dalam metode penelitian, peneliti mewawancarai 5 orang guru atau pendidik yang berlokasi di SDN Tanjung 1 sebagai partisipan guna memperoleh data yang relevan terkait motivasi belajar anak. Berikut hasil analisis dari data yang diperoleh.

Analisis Data Subjek 1: Ibu Hosniyah		
P/S	**Transkrip**	**Reduksi**
P	Kalau boleh tahu sebelumnya, ini dengan ibu siapa dan mengajar kelas berapa?	
S	Bu Hosniyah, mengajar kelas 5.	
P	Mohon Izin sebelumnya untuk mewawancarai Ibu mengenai motivasi belajar. Eee… di sini selama Ibu mengajar di sekolah ini, strategi pembelajaran seperti apa yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?	Strategi yang digunakan adalah media pembelajaran yang menyenangkan.

[17] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 173.
[18] Ibid, 174-176.

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

S	Kalau kami ini karena kelas 5 sudah merupakan kelas tinggi, jadi untuk menyiasati siswa supaya lebih berminat lagi dalam belajar yang pertama harus menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan eee… harus menyenangkan. Metode belajarnya harus juga menyenangkan, sekarang sudah menggunakan tematik bukan k-13, jadi cara belajarnya itu bukan dari guru tapi dari siswa, cara mencari solusi nya itu dari siswa. Jadi strateginya yaitu dari media dan metode pembelajaran yang harus menyenangkan.	
P	Dari strategi yang telah diterapkan tersebut, apakah ibu menemukan kesulitan?	Strategi yang telah diterapkan tetap mendapat beberapa kesulitan, karena karakter dan daya serap tiap anak berbeda.
S	Ada, kesulitannya itu setiap siswa kan berbeda-beda karakter, dan daya serapnya berbeda. Jadi kesulitan nya mungkin terletak pada anak yang IQ nya agak menengah kebawah, kurang memahami pelajaran seperti itu.	
P	Menurut Ibu sendiri, apakah ada ciri-cirinya ketika anak mulai mengalami motivasi belajarnya rendah gitu, atau tidak serius dalam belajar?	Ciri-ciri yang ditunjukkan ketika motivasi belajar siswa rendah.
S	Ada. Biasanya kalau motivasinya mulai rendah kadang ada yang berbicara sendiri, hasil tugasnya tidak maksimal, kadang juga mengganggu ke temannya yg lain. Terus eee… sering keluar dari kelas seperti itu kalau sudah kurang memahami pembelajaran.	
P	Nah, dari strategi itu kemungkinan banyak berhasil nya apa banyak kurangnya dari yang tematik itu?	Perkiraan keberhasilan strategi pembelajaran hampir 85%.
S	Kemungkinan hampir 85% berhasil. Soalnya kan di k-13 ini anak-anak disuruh cari sendiri. Kemudian di tema itu kan pembelajarannya sesuai dengan keadaan di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.	
P	Lebih rinci mana K-13 dibandingkan kurikulum KTSP?	Perbandingan pembelajaran kurikulum 2006 (KTSP) dengan K-13
S	Kalau menurut saya, lebih enak di KTSP daripada di K-13 ya. Kalau KTSP itu materinya lebih rinci. Kalau K-13 lebih ke apa yang mau diterapkan ke lingkungan.	
P	Menurut Ibu, motivasinya anak lebih meningkat yang K-13 apa yang KTSP?	

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

S	Lebih meningkat yang K-13. Kalau di apa ya… kalau diukur motivasi dari yang KTSP ke K-13 lebih ke yang K-13.	Peningkatan motivasi belajar siswa.
P	Mungkin ada faktor pendukung, atau faktor penghambat?	Dalam KTSP materi yang banyak dan tidak langsung diterapkan, sehingga siswa mudah merasakan kejenuhan. Sedangkan dalam K-13, lebih banyak permainan dan praktek yang akhirnya menjadi pendukung meningkatnya motivasi belajar siswa.
S	Kalau faktor penghambat, mungkin ini, soalnya kalau KTSP kan materinya banyak, terus lebih rinci, kemudian tidak menerapkan langsung ke masyarakat. Jadi kan kalau anak-anak ngerasa jenuh kalau belajarnya terlalu monoton, seperti itu. Kalau K-13 tidak. Ada permainannya, lebih banyak permainan, lebih banyak praktek.	
P	Model pembelajarannya seperti diskusi begitu, bu?	Metode pembelajaran KTSP dan K-13.
S	Ada. Itu di KTSP ada, K-13 juga ada. Cuma kan kalau KTSP materinya lebih rinci.	
P	Emm… mungkin sekian dahulu wawancaranya. Terima kasih, Ibu.	
S	Iya, sama-sama.	
Analisis Data Subjek 2: Ibu Suhartatik		
P/S	**Transkrip**	**Reduksi**
P	Kalau boleh tahu, nama Ibu siapa?	
S	Bu Suhartatik.	
P	Mengajar kelas berapa? Mata pelajaran apa?	Perubahan kebijakan kurikulum yang mengganti mata pelajaran menjadi tema.
S	Kelas 3. Kalau di kurikulum sekarang tidak ada mata pelajaran, tetapi diganti dengan tema. Dalam satu tema mencakup beberapa mata pelajaran.	
P	Eee… ngajar di sini sudah berapa lama?	
S	Saya mutasi dari daerah Pakong. Saya sudah 2 tahun di sini.	
P	Eee… menurut Ibu selama mengajar di sekolah ini, bagaimana kondisi yang dominan, yang ibu temukan di sini terkait motivasi belajar pada siswa?	Motivasi belajar siswa dominan tinggi yang

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

S	Kondisi yang dominan terutama dalam sikap, itu sudah muncul pada masing-masing anak. Bahwa dalam motivasi diantara anak dalam sikap pembelajarannya itu sudah mulai lebih semangat, karena sudah terpengaruh dari lingkungan. Karena untuk daerah lingkungan sini rata-rata banyak yang berpendidikan.	diakibatkan oleh faktor lingkungan.
P	Apakah ada ciri yang ditunjukkan oleh siswa saat motivasi yang dimilikinya sedang rendah?	Beberapa ciri yang ditunjukkan saat motivasi belajar siswa rendah.
S	Yang rendah… itu biasanya motivasinya yang rendah itu bagi mereka siswa yang memang malas belajar. Sudah nampak itu yang malas belajar. Sudah sering tidak mengerjakan PR. Iya kadang-kadang ada. Kadang-kadang suatu saat diberi nasehat atau wejangan itu pasti berubah, *wong* itu memang tugasnya guru.	
P	Bagaimana, Bu peran guru dalam pembentukan atau peningkatan motivasi belajar siswa?	Perlunya peran guru untuk berinovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebagai upaya peningkatan motivasi belajar siswa.
S	Eee… itu sudah menjadi tugas seorang guru untuk memotivasi belajar siswa itu setidak-tidaknya di dalam kelas diadakan semacam sikap. Misalnya, dalam pembelajaran tidak hanya didalam kelas, diajak keluar ataupun suatu saat ke lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar. Pernah keluar sekolah, misalnya dalam bidang olah raga bisa diajak ke kolam renang. Kalau dalam pembelajaran ya itu, diajak ke lingkungan sekitar. Lebih ke pengenalan lingkungan sekolah.	
P	Baik, eee… apakah ada strategi khusus yang digunakan oleh Ibu dalam upaya meningkatkan motivasi itu?	Strategi lain yang diterapkan ialah pendekatan, baik secara langsung kepada siswa atau pun melalui orang tuanya.
S	Oh itu sudah tentu. Kalau strategi itu tidak berhasil, maka menggunakan strategi pendekatan. Pertama, kepada siswanya. Kalau tidak berhasil, itu bisa ke orang tuanya atau mendatangi rumahnya. Kalau sekarang ada grup WA dalam kelompok, maka bisa menelepon ke orang tuanya. Kadang-kadang tetapi kami selaku pendidik disini karena tetangga, jadi datang ke orang tuanya bahwa sikap anak, si A misalnya begini dan begini itu biar ada perubahan dalam motivasi belajar.	
P	Lalu, apakah strategi tersebut selalu berhasil?	Keberhasilan strategi belajar dipengaruhi oleh kerja sama antara
S	Alhamdulillah. Karena orang tua siswa ini bisa diajak kerja sama.	

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

		guru dengan orang tua siswa.
P	Lalu hal apa yang menjadi indikasi dari berhasilnya strategi yang ibu terapkan?	Tolak ukur keberhasilan strategi yang diterapkan diantaranya adalah perkembangan teknologi.
S	Yang menjadi indikasi atau tolak ukur adalah itu karena eee… perkembangan teknologi saat ini.	
P	Menurut Ibu, faktor apa saja yang menghambat dan mendorong motivasi belajar anak?	Faktor penghambat motivasi belajar siswa ialah keterbatasan teknologi.
S	Yang menghambat itu karena siswa tidak mempunyai HP sendiri, karena siswa itu meminjam kepada orang tuanya. Atau misalnya ada di dalam pembelajaran walaupun kelas rendah. Walaupun kelas rendah, kelas tiga, siswa diajak mengisi tentang misalnya dalam pembelajaran ada kuis-kuis gitu. Kuis itu semacam tanya jawab dalam pembelajaran bisa menggunakan HP. Itu kendalanya kadang-kadang mereka yang tidak punya HP android.	
P	Baik, sudah, Ibu. Terima kasih. Mohon maaf sebelumnya.	
S	Hehehe… iya tidak apa-apa, sama-sama.	
Analisis Data Subjek 3: Ibu Siti Rohana		
P/S	**Transkrip**	**Reduksi**
P	Eee.. baik, kalau boleh tahu, ini dengan Ibu siapa?	
S	Ibu Siti Rohana.	
P	Bagaimana kondisi motivasi belajar siswa dari setiap kelas yang ibu ampu?	Kondisi motivasi belajar siswa yang diampu oleh partisipan meningkat.
S	Kondisinya meningkat.	
P	Emm.. menurut Ibu, apakah ada peserta didik yang motivasi belajarnya rendah?	Terdapat tiga orang siswa yang terindikasi memiliki motivasii belajar rendah.
S	Ada, dari beberapa siswa, terdapat tiga siswa yg motivasi belajarnya rendah.	
P	Apa saja ciri-ciri siswa yang dapat dilihat saat motivasinya rendah?	Ciri-ciri saat siswa memiliki motivasi rendah ialah lalai dalam mengerjakan tugas, sulit memahami
S	Lalai dalam mengerjakan tugas, dan eee… juga sulit dalam memahami pelajaran. Terus tidak paham tentang tugas yang di berikan.	

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

		pembelajaran, serta tidak paham terkait tugas yang diberikan.
P	Apakah guru mempunyai peran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?	Pentingnya peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
S	Jelas, guru sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.	
P	Selanjutnya strategi apa saja yang biasa Ibu pakai dalam meningkatkan motivasi belajar?	Strategi yang dapat digunakan ialah memberi tugas individu dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.
S	Biasanya dengan memberi tugas individu, dan minta dukungan orang tua dari rumah.	
P	Kalau seumpama strategi itu tidak berhasil apakah ada cara lain yang Ibu gunakan?	Strategi yang dapat digunakan lainnya ialah pendekatan secara langsung melalui siswa yang bersangkutan.
S	Ya, ditanyakan secara individu kenapa bisa begitu.	
P	Lalu terkait faktor, adakah faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa?	Faktor yang dapat menjadi pengaruh bagi rendahnya motivasi belajar siswa, yakni umur yang kurang cukup, kurang lancar membaca, dan sedikitnya pengetahuan.
S	Tidak cukupnya umur, kurang dewasa sehingga pengetahuanya juga berkurang seperti kurang taunya membaca, dari kurang taunya membaca tersebut maka akan bedampak kepada proses pembelajaran	
P	Baik, mungkin sudah cukup. Terima kasih, Ibu atas waktunya.	
S	Iya, sama-sama.	
Analisis Data Subjek 4: Ibu Rahmah		
P/S	**Transkrip**	**Reduksi**
P	Mohon maaf sebelumnya, nama Ibu siapa?	
S	Bu Rahmah.	
P	Baik, Ibu Rahmah langsung saja ya. Menurut Ibu, kondisi seperti apa yang dominan Ibu temukan terkait motivasi belajar?	Kondisi motivasi belajar siswaa beragam.
S	Setiap siswa itu kan berbeda-beda ya. Ada yang motivasinya besar ada juga yang rendah. Memang	

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

	ada disetiap kelas itu murid saya di kelas 2 itu mengalami tingkat motivasi yg lebih tinggi, sebagian saja motivasinya rendah.	
P	Bagaimana mengenai siswa yang motivasinya rendah tersebut?	Terdapat dua siswa yang terindikasi memiliki motivasi belajar rendah.
S	Saya kan ngajar di kelas 2. Nah, pada awal masuknya itu ada 2 orang siswa yang tidak bisa membaca, tapi Alhamdulillah satunya bisa, dan yang satunya lagi emang tidak ada motivasi sama sekali. Sudah diarahkan dikasih motivasi dan masukan sudah.	
P	Bagaimana strategi yang Ibu gunakan untuk memotivasi para siswa tersebut agar motivasinya meningkat?	Strategi yang dapat digunakan ialah memberi arahan dan *reward*.
S	Motivasi bagi siswa yg rendah yaitu motivasi yang udh diberi pengarahan, kadang-kadang juga diberi *reward* untuk menambah motivasi.	
P	Selain itu, adakah strategi khusus yang Ibu gunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?	Strategi lain yang dapat digunakan ialah menggunakan sarana multimedia.
S	Strategi khususnya yaitu dengan cara menggunakan multimedia.	
P	Apakah strategi itu berhasil dalam memotivasi siswanya?	Strategi tersebut berhasil, karena anak dapat bermain sembari belajar.
S	Iya, sekarang itu saya sedang menggunakan video di laptop, kan terkadang anak bisa diajak bermain dan belajar, ada peningkatan. Kemarin, saya menggunakannya. Kebetulan ada pelajaran PPKn dimuatan, jadi beberapa terus diberi video di laptop disuruh dilihat apa isi ceritanya, manfaatnya, dan apa pesan untuk anak itu.	
P	Apa yang menjadi indikasi dari keberhasilan strategi yang Ibu terapkan?	Indikasi keberhasilan strategi tersebut adalah perubahan tingkah laku serta hasil ulangannya.
S	Adanya perubahan tingkah laku dari belajarnya, juga dari hasil ulangannya.	
P	Menurut Ibu, faktor apa saja yang dapat berpengaruh pada motivasi belajar anak?	Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak ialah dukungan dari orang tua.
S	Faktor kalau dirumah, dari orang tua.	
P	Baik, sudah cukup, Ibu. Terima kasih sudah meluangkan waktu.	
S	Iya, sama-sama.	

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Analisis Data Subjek 5: Bapak Syamsul Arifin		
P/S	**Transkrip**	**Reduksi**
P	Mohon maaf sebelumnya, langsung saja ke pertanyaan ya, Pak. Menurut Bapak, kondisi seperti apa yang dominan ditemukan terkait motivasi belajar?	Kondisi yang dapat ditemukan terkait motivasi belajar siswa beragam. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru yaitu memberikan stimulus kepada anak, serta perlu adanya kerja sama dengan wali murid.
S	Berbagai macam warna, artinya dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan minat semangat belajar itu banyak cara, mulai dari guru itu memberi rangsangan atau stimulus bagaimana anak itu bisa semangat, dalam artian untuk memotivasi siswa dengan memberikan latihan-latihan dalam materi pelajaran, dan terlepas dari sekolah (diluar sekolah) kerja sama dengan orang tua, karna suksesnya suatu pendidikan karna adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. jadi untuk memotivasi siswa harus adanya dukungan dari orang tua dan dari guru ada motivasi tersendiri agar anak itu bisa semangat.	
P	Kalau begitu, bagaimana seharusnya peran guru menurut Bapak untuk meningkatkan motivasi siswa?	Peran guru bisa dilakukan dengan memberikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, supaya anak tidak bosan.
S	Peran guru memberikan metode bagaimana caranya agar anak bisa semangat belajar dimotivasi dengan metode pembelajaran, karena sekarang banyak berbagai macam metode pelajaran jika monoton terhadap satu metode pembejaran yang ada anak tersebut malah bosan dan semangatnya bisa kurang, kalau dengan bervariasi menggunakan berbagai metode pembajaran makan anak tidak akan bosan, satu contoh menggunakan metode belajar diluar kelas.	
P	Kira-kira, apakah ada strategi khusus yang Bapak terapkan agar motivasi belajar siswa meningkat?	Strategi khusus yang dapat dilakukan sebagai selingan ialah mengadakan kuis.
S	Ada strategi khusus. Kalau saya pribadi, untuk membangkitkan minat dan semangat belajar siswa, saya adakan kuis disetiap pelajaran dan bagi siswa yang bisa menjawab mendapatkan hadiah. Tetapi hal tersebut juga tidak bisa terus menerus digunakan, karena takutnya siswa malah malas. Intinya guru harus mempunyai cara tersendiri agar seorang anak *welcome* terhadap kita di dalam kelas.	
P	Apakah strategi tersebut akan selalu berhasil?	Strategi tersebut terkadang berhasil.
S	Yaa.. kadang berhasil, kadang kala tidak.	

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

P	Selanjutnya, apakah ada indikasi terhadap berhasilnya strategi tersebut?	Guru harus mengetahui kemampuan siswa dalam merespon materi pembelajaran yang telah diberikan.
S	Indikasinya untuk meningkatkan semangat belajar siswa yang menjadi indikator bagaimana anak itu terus memacu prestasinya. karena sekolah perdesaan dengan kota berbeda, otomatis harus ada indikator pencapaian bagaimana anak itu bisa semangat belajar dengan cara diikut sertakan kalau ada *event-event* atau lomba diluar. untuk melihat apakah anak tersebut bisa bersaing diluar apa tidak.	
P	Lalu, menurut bapak, apa saja faktor yang sekiranya menghambat serta yang mendorong motivasi belajar siswa?	Salah satu faktor penghambat motivasi belajar siswa yaitu kurangnya dukungan dari orang tua. Sebab, faktor keberhasilan mendidik anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
S	Yang menghambat itu kadang kalah dukungan orang tua, seperti yang saya katakan tadi pendidikan berhasil kalau ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, karena faktor berhasilnya pendidikan anak itu di lingkungan orang tua, keluarga dan sekolah.	
P	Baik cukup, Bapak. Terima kasih atas waktunya.	
S	Iya, sama-sama.	

Berdasarkan analisis data yang diperoleh peneliti di atas, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan beberapa macam metode pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa yang cenderung menurun setiap harinya juga akan menjadi salah satu faktor penghambat aktivitas pembelajaran di kelas.

Banyak murid yang ketika belajar di kelas termotivasi oleh temannya yang juga semangat mengikuti pembelajaran. Namun, tidak menutup kemungkinan kejenuhan dalam proses belajar di kelas juga seringkali di alami oleh siswa. Sehingga, sebagai guru perlu memiliki ide dan kreativitas serta terus berinovasi mengembangkan metode pembelajaran yang menarik untuk diterapkan bagi siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui bagaimana upaya yang akan dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI NURUL ISLAM. Tepatnya pada hari Rabu (01/05/2023) peneliti menjumpai 5 orang guru pengajar di masing-masing kelas dan melakukan wawancara kepada guru tersebut. Namun sebelumnya, peneliti telah mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan mengenai permasalahan yang akan dibahas.

Jawaban yang telah diperoleh dari narasumber, peneliti tulis dalam bentuk tabel yang kemudian direduksi dan ditarik kesimpulan bahwa guru melakukan beberapa strategi ataupun metode pembelajaran yang menarik guna meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti halnya

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

guru menerapkan metode diskusi dan kuis menggunakan media elektronik yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Metode tersebut dianggap efektif karena selain belum pernah diterapkan sebelumnya, dengan menggunakan metode diskusi suasana di kelas menjadi lebih hidup dan para siswa juga lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu, dalam proses KBM guru mencoba memberikan suasana baru yaitu salah satunya dengan mengadakan pembelajaran di luar kelas ataupun di alam sekitar sekolah. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas ternyata memberikan dampak yang berpengaruh bagi siswa, akibatnya siswa menjadi lebih ceria dan bersemangat dalam belajar. Belajar di luar kelas sekaligus juga mengajarkan bagaimana bisa bersosialisasi dengan alam sekitar seperti masyarakat, tumbuhan, bahkan hewan. Dalam hal pencapaian prestasi belajar, guru bersikap demokratis dan tidak terlalu menekankan ataupun bersikap otoriter pada siswa untuk selalu berhasil mencapai target pembelajaran yang diberikan. Guru lebih memahami dan mengenali tentang potensi, minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa yang pastinya berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak jarang kepala sekolah dan para guru melakukan pertemuan rutin dengan para wali murid sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk mengetahui keadaan dan potensi yang dimiliki oleh siswa selain saat berada di sekolah.

Upaya lain yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu guru juga tidak selelu memberikan beban tugas kepada siswa sedangkan siswa tidak terlalu memahami terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, guru lebih berorientasi untuk memperbaiki strategi ataupun metode pembelajaran yang akan diterapkan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal serta siswa lebih paham terhadap materi/isi pembelajaran yang diberikan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara guru senantiasa mengupdate informasi tentang bagaimana pembelajaran yang tepat dan efektif untuk dilakukan pada zaman sekarang.

Pemberian *reward* (penghargaan) yang diberikan kepada siswa baik yang dilakukan oleh orangtua maupun guru di sekolah juga merupakan faktor pendukung meningkatnya motivasi belajar siswa. Namun perlu di garis bawahi bahwa pemberian *reward* ataupun cara mengapresiasi atas pencapaian prestasi belajar yang telah dilakukan oleh siswa juga tidak boleh terlalu berlebihan karena bisa berdampak negatif seperti halnya siswa tidak akan bersemangat lagi kalau tidak diberikan hadiah sesuai dengan apa yang diinginkan.

b. Capaian Usaha Sekolah dalam Memotivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah tenaga-tenaga (*forces*) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu. Motivasi bukanlah tingkah laku, melainkan kondisi internal yang komplek, dan tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi mempengaruhi tingkah laku, baik secara verbal maupun non-verbal. [19] Sehingga, motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan seseorang yang timbul dari dalam maupun luar diri yang mempengaruhi kegiatan belajar seseorang. Pengaruh yang diharapkan dari motivasi belajar tentunya adalah terpenuhinya hasil belajar yang optimal.

[19] Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2015), 151.

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, diperoleh informasi bahwa kondisi motivasi belajar yang dialami oleh para siswa di MI NURUL ISLAM secara keseluruhan beragam. Kondisi semacam ini tentu menjadi tanggung jawab besar bagi guru selaku pendidik. Guru perlu merancang beragam upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya bagi siswa yang memiliki motivasi belajar cenderung rendah.

Berdasarkan hal tersebut, guru juga perlu melakukan beragam strategi dan upaya untuk mempertahankan motivasi belajar siswa yang diampu, supaya tetap tinggi dan antusias. Terlebih, sebagian besar siswa tingkat dasar masih berada pada usia bermain dan mudah jenuh jika metode pembelajaran yang digunakan monoton, seperti metode ceramah. Sebagaimana dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Tambalo, dkk., kondisi motivasi siswa yang selalu dihadapkan dengan pembelajaran model ceramah cenderung rendah. Sebab, metode atau model ceramah selama ini hanya digunakan untuk mempengaruhi siswa, sehingga siswa cenderung pasif dan takut dalam mengutarakan pendapat.[20] Hal yang demikian dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi terhadap metode pembelajaran, yang pada akhirnya menuntut guru supaya lebih kreatif dan inovatif.

Motivasi, sebagaimana dinyatakan dalam pengertian di awal adalah pendorong. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para partisipan saat wawancara, yang mengindikasikan kondisi motivasi siswa tersebut meningkat ialah perubahan perilaku serta peningkatan hasil belajar. Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh Rachmawati dan Amin dalam penelitiannya mengenai hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar, dinyatakan bahwa ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka ia mempunyai daya penggerak atau dorongan dalam diri untuk meningkatkan kemampuan dengan belajar.[21]

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Emda, dikatakan bahwa motivasi belajar memiliki kedudukan atau posisi yang begitu penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Munculnya motivasi tidak semata-mata dari diri siswa sendiri tetapi guru harus melibatkan diri untuk memotivasi belajar siswa.[22] Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ratnaningsih dan Nastiti, dalam penelitiannya ditegaskan bahwa kondisi motivasi siswa bergantung juga pada usaha guru selaku pendidik. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi yang tepat, supaya motivasi dalam diri siswa muncul dan meningkat.[23]

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam hal ini siswa pada tingkat dasar sangat diperlukan.

---

[20] Dorkas Tambalo, dkk., "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Kasimbar Melalui Metode Tanya Jawab pada Mata Pelajaran PKn," *Jurnal Kreatif Tadulako* 2, no. 4 (2014); 60, diakses dari: *http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3978*.

[21] Rachmawati Indah Permata Sari dan Amin, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur," *Pedagogik* 2, no. 1 (Februari, 2014); 30, diakses dari: *http://jurnal.unimabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/1237/1105*.

[22] Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida* 5, no. 2 (2017); 182, DOI: *http://dx.doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838*.

[23] Sita Ratnaningsih dan Genasty Nastiti, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Al Ibtida* 5, no. 2 (2018); 283, DOI: *http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3397*.

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Sebab, upaya dari guru dapat diibaratkan sebagai stimulus atau rangsangan guna memicu hadirnya dorongan untuk membentuk antusiasme dalam melakukan kegiatan belajar dari dalam diri siswa.

c. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah melibatkan guru sebagai bagian yang sangat krusial dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru yang menganggap tentang mengajar hanya sebatas menyampaikan topik, tidak akan sama dengan guru yang menganggap mengajar adalah proses memberikan bantuan kepada peserta didik, perbedaan ini akan mempengaruhi guru dalam kegiatan pembelajaran kepada siswa. Jabatan guru atau pendidik selayaknya merupakan suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus yang tidak dapat dilakukan oleh siapa pun tanpa memiliki keahlian yang relevan.[24]

Guru berperan sebagai motivator bagi siswa, sehingga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif supaya nantinya menghasilkan pembelajaran yang efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Setelah peneliti mengkorelasikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dengan beberapa referensi lain, baik berupa buku dan jurnal, maka didapatkan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut.

d. Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Melalui hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, didapatkan informasi bahwa seorang guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, siswa akan lebih bersemangat ketika berada di dalam ruang belajar yang kondusif sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Hal tersebut sebenarnya sudah dikenal sejak zaman dahulu, yaitu segala sesuatu (pengalaman) yang menyenangkan akan memperkuat dorongan. Sebaliknya, pengalaman yang tidak menyenangkan akan menghambat. Penerapan prinsip ini kepada siswa dapat dilakukan oleh guru ketika mengajar di dalam kelas supaya tercipta suasana kelas yang menyenangkan.[25]

Suasana belajar yang kondusif bagi siswa sebagaimana disebutkan dalam hasil penelitian berupa wawancara, dapat diperoleh salah satunya melalui sikap *welcome* guru terhadap siswa. Sikap tersebut dapat berupa keramahan, selalu menampilkan wajah ceria kepada siswa, tidak mudah marah, tidak berbuat kasar, dan tidak mencela kekurangan yang ada pada siswa. Melalui sikap guru yang membuat siswa nyaman, akan menghasilkan situasi belajar yang nyaman pula.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, para partisipan di lapangan menggunakan metode *reward* dan *punishment* sebagai inovasi dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan dan memacu semangat siswa dalam belajar.

Metode *reward* dan *punishment* sendiri merupakan bentuk implementasi positif dari teori belajar behavioristik, lebih tepatnya dalam teori koneksionisme yang disumbangkan oleh E.L. Thorndike. Dalam salah satu hukum koneksionisme, yakni *law of effect*, Thorndike merumuskan bahwa suatu perbuatan yang disertai oleh akibat yang menyenangkan cenderung

[24] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 117-118.
[25] Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru,* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 347.

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

untuk dipertahankan dan lain kali diulangi, sedangkan suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang tidak menyenangkan cenderung untuk dihentikan dan tidak diulangi.[26] Berdasarkan perumusan tersebut, maka metode *reward* dan *punishment* dapat menjadi implikasi praktis yang dapat digunakan untuk memberikan nilai (*value*) dari hasil aktifitas belajar dan peran siswa/siswi dalam tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan di lapangan, partisipan menyatakan bahwa menjadi seorang guru harus kreatif dan inovatif. Guru perlu menerapkan beberapa strategi sebagai selingan dalam kegiatan pembelajaran. Inovasi yang dapat dilakukan berdasarkan informasi yang peneliti peroleh diantaranya ialah menggunakan media pembelajaran audio-visual melalui penayangan video pendidikan, pengenalan lingkungan secara langsung, maupun metode pembelajaran melalui kuis. Hal tersebut dimaksudkan supaya siswa tidak jenuh dan motivasi belajar tetap terjaga dengan stabil.

Diperkuat oleh Ratnaningsih dan Nastiti dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," disebutkan bahwa motivasi belajar siswa dapat dirangsang melalui upaya yang dilakukan oleh pendidik. Karenanya, dalam proses pembelajaran pendidik dapat menggunakan metode, pendekatan, dan media yang bervariasi dan tepat sebagai strategi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.[27] Dalam memberikan contoh dari model pembelajaran, guru hendaknya menggunakan model-model hidup dari hewan, tumbuhan, maupun manusia yang patut dijadikan teladan supaya lebih menarik perhatian siswa dan lebih bersemangat dalam belajar.[28]

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, partisipan menyatakan bahwa pendidik bisa melakukan upaya yang demikian dengan mengajak siswa untuk belajar di luar kelas. Hal tersebut dimaksudkan supaya materi yang diajarkan tidak hanya sebatas teori, melainkan siswa dapat langsung melihat contohnya secara nyata, sehingga mampu mengimplikasikan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan.

e. Mengadakan Kompetisi di Dalam Kelas

Dalam hasil penelitian yang telah peneliti peroleh, pemberian kuis kepada siswa dapat dinilai sebagai strategi pembelajaran yang dianggap ampuh untuk memotivasi semangat siswa. Hal ini dapat menjadi stimulus dalam untuk membangkitkan jiwa kompetisi atau persaingan dalam diri siswa dan menguji kemampuan siswa.

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh pernyataan Suprihatin dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." Beliau menyatakan, bahwa persaingan antar siswa, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut disebabkan terkadang jika ada saingan,

[26] Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2016), 71.
[27] Sita Ratnaningsih dan Genasty Nastiti, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Al Ibtida* 5, no. 2 (2018); 283, DOI: *http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3397*.
[28] Ibid.

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

siswa akan menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dari teman sekelasnya untuk mencapai hasil yang terbaik.[29]

Salah seorang partisipan yang peneliti wawancarai mengungkapkan, bahwa pemberian tugas individu dapat menjadi salah satu strategi yang bisa digunakan sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi ini dilakukan untuk melihat seberapa besar usaha yang dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut dan sebagai salah satu media yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa.

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas sekolah dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.[30]

Orang tua diharapkan menjadi *support system* paling utama agar peserta didik semangat dan termotivasi untuk belajar. Dengan keluarga menjadi *support system* yang positif akan tercipta kondisi lingkungan keluarga yang baik dan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan informasi yang didapat melalui wawancara dan observasi di lapangan, beberapa partisipan telah melakukan upaya kerja sama dengan orang tua siswa agar bersama mengambil peran dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Di sisi lain, partisipan pun mengatakan bahwa siswa di usia sekolah dasar juga seharusnya masih berada dalam pengawasan orang tua, supaya hasil pembelajaran yang didapatkan kelak dapat lebih optimal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Max Darsono yang dikutip oleh Harbeng Masni dalam jurnal Dikdaya, bahwa kondisi lingkungan keluarga juga menpengaruhi motivasi belajar seseoarang.[31] Selain itu, dalam peneltian serupa yang dilakukan oleh Fatmawati dan Nisa, juga menyatakan bahwa kerjasama pengawasan yang dilakukan oleh guru dan orang tua peserta didik dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasian tujuan pembelajaran dengan orang tua yang ikut andil dan berkontribusi untuk mendukung dan mendorong peserta didik untuk giat belajar sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan.[32] Dalam penelitian lain juga dinyatakan bahwa dengan adanya pemberian motivasi yang besar dari orang tuanya, maka anak akan termotivasi dalam belajarnya sehingga anak-anak semangat untuk belajar dan akan memperoleh hasil belajar yang maksimal.[33]

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, baik melalui wawancara (*interview*) maupun observasi di MI NURUL ISLAM, faktor yang mempengaruhi kondisi motivasi belajar

[29] Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Promosi* 3, no. 1 (2015); 76, DOI: *http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.144*.
[30] Ibid.
[31] Harbeng Masni, "Strategi Meningatkan Motivasi Belajar," *Dikdaya* 05, no. 01 (April, 2015); 41, DOI: *http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v5i1.64*.
[32] Rofiatun Nisa' dan Eli Fatmawati, "Kerja Sama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Ibtida'* 1, no. 2 (November, 2020); 137, DOI: *https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147.*
[33] Imas Kurniawati, dkk, "Pemberian Motivasi Belajar Pada Anak Melalui Peran Orang Tua," *Basicedu* 6, no. 1 (2022); 39, DOI: *https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1869*.

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

siswa meliputi dari dalam diri (internal) dan dari luar diri (eksternal) siswa sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para guru, rendahnya motivasi belajar peserta didik cenderung terjadi karena terbatasnya fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran siswa serta keterbatasan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yang pada akhirnya menyebabkan kejenuhan pada siswa.

Selaras dengan hasil penelitian tersebut, dalam penelitian terdahulu mengenai motivasi belajar yang dilakukan oleh Anggraini dan Sukartono, dinyatakan bahwa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik berasal dari kondisi peserta didik seperti kondisi fisik maupun mental atau emosi peserta didik dan faktor dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Sedangkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik diperlukan peran serta guru dengan upaya-upaya yang dilakukan seperti pemberian reward dan modifikasi terhadap metode pembelajaran, supaya siswa tidak mudah jenuh dan bosan dalam belajar.[34]

Hasil penelitian tersebut juga semakin diperkuat oleh teori-teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang dimuat oleh Arianti dalam jurnal Didaktika.[35] Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, antara lain:[36]

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri baik fisik maupun mental. Faktor internal terbagi menjadi dua aspek yaitu; *pertama*, aspek fisiologis yang merupakan kondisi umum jasmani atau fisik yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dapat mempengaruhi semangat, kemauan dan intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.[37] *Kedua*, aspek psikologis yang merupakan suatu aspek yang berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang. Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis, seperti kecerdasan, bakat, dan minat siswa.[38]

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu:[39] *Pertama*, lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi maupun teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.[40]

Kedua, lingkungan non sosial yang dapat berupa gedung sekolah dan letaknya, rumah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, suasana sekolah dan kelas maupun waktu yang digunakan oleh siswa untuk belajar. Faktor-faktor ini dipandang turut mempengaruhi kemauan

[34] Sintia Anggraini, Sukartono, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Basicedu* 6, no. 3 (2022); 5292-5293, DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3071.
[35] Arianti, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Didaktika* 12, no. 2 (Desember 2018); 122-124, DOI: *https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181*.
[36] Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), 132.
[37] Ibid, 145
[38] Slameto, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rieneka Cipta. 1999), 56.
[39] Sriyono,dkk, Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA (Jakarta: Rieneka Cipta. 1992), 16.
[40] Muhibudin syah, Psikologi Belajar, 153.

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

dan tingkat belajar siswa.[41] Faktor pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu. [42]

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi motivasi belajar siswa sekolah dasar bersifat beragam, sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar terbukti beragam dan efektif, seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif, memberikan reward, serta melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan peningkatan motivasi belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terdiri dari faktor internal seperti kemampuan dan kondisi psikologis siswa, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal sehingga motivasi belajar siswa dapat terus meningkat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, S., & Sukartono. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar." Basicedu 6. No. 3 (2022); 5287-5294. DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3071.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Atmaja, Purwa. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.

Creswell, John W. Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Dewantara, Ki Hajar. Masalah Kebudayaan: Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa. Yogyakarta: t.p., 1967.

Emda, Amna. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." Lantanida 5. No. 2 (2017); 172-182. DOI: http://dx.doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838.

Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara, 2007.

Hs, Lasa. Kamus Kepustakawanan Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.

Indah, Martia Y. N., dkk. "Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kota Magelang." Varidika 32. No. 1 (2020); 62-70. DOI: https://doi.org/10.23917/varidika.v32i1.11141.

[41] Ibid.

[42] Arianti, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Didaktika* 12, no. 2 (Desember 2018); 124, DOI: *https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181*.

Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)
Journal page is available to https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Khodijah, Nyayu. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Kurniawati, I., dkk. "Pemberian Motivasi Belajar Pada Anak Melalui Peran Orang Tua." Basicedu 6. No. 1 (2022); 34-41. DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1869.

Masni, Harbeng. "Strategi Meningatkan Motivasi Belajar." Dikdaya 05. No. 01 (April, 2015); 34-45. DOI: http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v5i1.64.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Nazir, Mohammad. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Nisa', R., & Fatmawati, E. "Kerja Sama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." Ibtida' 1. No. 2 (November, 2020); 135-150. DOI: https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147.

Nugrahani, Farida. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books, 2014.

Nurjan, Syarifan. Psikologi Belajar. Ponorogo: Wade Group, 2016.

Oktiani, Ifni. "Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Peserta Didik." Jurnal Kependidikan 5, no. 2 (November, 2017); 216-232. DOI: https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939.

Ratna, Nyoman Kutha. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Ratnaningsih, S., & Nastiti, G. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar." Al Ibtida 5. No. 2 (2018); 275-286. DOI: http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3397.

Sari, Rachmawati I. P., & Amin. "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur." Pedagogik 2. No. 1 (Februari, 2014); 26-32. Diakses dari: http://jurnal.unimabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/1237/1105.

Slameto. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rieneka Cipta, 1999.

Sriyono, dkk. Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA. Jakarta: Rieneka Cipta, 1992.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.

_____. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." Jurnal Promosi 3. no. 1 (2015); 73-82. DOI: http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.144.

Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta : Rajawali Pers, 2009.

_____. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Tambalo, D., dkk. "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Kasimbar Melalui Metode Tanya Jawab pada Mata Pelajaran PKn." Jurnal Kreatif Tadulako 2. No. 4 (2014); 44-63. Diakses dari: http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3978.